

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memegang peran penting dalam membangun karakter seseorang, yang pada akhirnya mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya dengan baik. Ketentuan hukum di Indonesia turut menekankan pentingnya pendidikan sebagaimana termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Dalam pasal 3 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang di rancang dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan merupakan bagian paling penting demi terwujudnya manusia yang berkarakter dan berpengetahuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan teori metode, media, maupun pendekatan yang diterapkan guru untuk membantu proses pendidikan di Sekolah.

Menurut Moh. Surya sebagaimana dikutip Siti Ma'rifah Setiawati, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Setiawati, 2018: 32). Belajar bukan hanya sekadar penguasaan materi, melainkan sebuah proses transformasi yang melibatkan dimensi

kognitif, afektif, psikomotorik. Dapat dikatakan bahwa salah sistem yang membantu peserta didik belajar dengan menggunakan sumber belajar dan lingkungan adalah proses pembelajaran. Berdasar pada karakter dan kepribadian peserta didik, berbagai cara atau metode mesti harus dilakukan oleh seorang guru. Beberapa metode itu seperti metode diskusi, metode ceramah, metode *game* (permainan), dan metode tanya jawab.

Guru memegang peran sentral dalam pendidikan atau pembelajaran yang terjadi di lingkungan Sekolah. Sosok guru tidak hanya sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan bagi peserta didik, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, bahkan teladan hidup bagi peserta didik. Menurut Surjana sebagaimana dikutip oleh Minsih dan Aninda Galih D., sebagai pengelola kelas, guru memegang peranan penting dan strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru bertanggung jawab merencanakan aktivitas pembelajaran di kelas, mengimplementasikan kegiatan yang telah disusun bersama peserta didik, memilih strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, serta menentukan langkah-langkah alternatif dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang timbul (Minsih dan Aninda Galih D, 2018: 22). Guru yang berkompeten dan berintegritas akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara pengetahuan, melainkan juga menghasilkan peserta didik yang matang secara moral, sosial dan spiritual. Sebaliknya, guru yang mengajar dengan metode monoton, kaku, dan bertolak jauh dari kehidupan peserta didik seringkali gagal dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Perkembangan pendidikan saat ini, tidak terlepas dari peran vital guru yang memegang peranan sangat penting. Guru sering disebut sebagai jantung pendidikan karena keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat bertopang pada kompetensi dan keahlian guru tersebut. Esmaeili dalam hasil penelitiannya, sebagaimana dikutip oleh Minsih dan Aninda Galih D., menyatakan bahwa guru harus memahami keunikan karakter setiap peserta didik. Guru yang memiliki kreativitas dan antusiasme akan menerapkan metode yang tepat dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Pemberian penghargaan dan sanksi secara proporsional pada saat yang tepat dapat

menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan penuh kegembiraan, sehingga peserta didik lebih menikmati proses pembelajaran (Minsih dan Aninda Galih D, 2018: 23). Guru harus menyadari bahwa prinsip dalam sebuah proses belajar adalah berkualitas dan menyenangkan bagi siswa, sehingga proses transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dapat terlaksana semaksimal mungkin.

Kenyataan saat ini yang terjadi di dunia pendidikan, memperlihatkan jika peran guru dalam pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, derasnya arus globalisasi, dan perubahan sosial budaya yang begitu cepat menuntut guru untuk selalu cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Di satu sisi, perkembangan teknologi dianggap sangat membantu proses pembelajaran sebagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan pengembangan pendidikan, tetapi di sisi lain, tanpa inovasi dan kreativitas dari guru, teknologi akan menjadi sarana yang merusak nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan global menuntut dunia pendidikan agar senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi sebagai upaya untuk menghadapi dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Kebijakan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, menekankan perlunya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student-centered learning*). Kurikulum ini tidak menekankan guru sebagai sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik untuk menggali dan menemukan serta mengembangkan sendiri potensi mereka. Eko Risdianto sebagaimana dikutip Manalud menjelaskan bahwa hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menjawab tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. oleh karena itu, pelaksanaannya harus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi pada peserta didik (Manalud, 2022: 82). Namun peristiwa di lapangan menunjukkan fakta sebaliknya, bahwa guru masih lebih dominan menerapkan model pembelajaran *Teacher-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran di kelas berlangsung monoton

dan cenderung membosankan, karena hanya berfokus pada penyampaian materi, tanpa memperhatikan konteks kehidupan nyata peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang berpartisipasi aktif, kreativitas tidak berkembang dan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan mulai terabaikan.

Berangkat dari konteks permasalahan yang dijelaskan ini, diperlukan refleksi guru yang ideal sebagai sosok sentral yang dapat memberikan inovasi, mengarahkan dan mencerahkan proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti menampilkan sosok Yesus sebagai figur atau teladan bagi para guru dalam proses mengajar di sekolah.

SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere sebagai sekolah berbasis formasi calon imam memiliki cara belajar yang cukup khas. Sekolah ini tidak hanya mendidik peserta didik agar mampu berpikir secara akademis, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kehidupan rohani mereka. Namun, dalam praktiknya, proses belajar di sekolah ini tetap menghadapi beberapa tantangan, misalnya metode mengajar yang masih terbatas dan penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Dengan situasi peserta didik yang tinggal di asrama dan memiliki jadwal harian yang cukup padat, guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Karena itu, penting untuk melihat kembali bagaimana guru mengajar di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, agar dapat ditemukan pola pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik seminari.

Tugas yang amat penting bagi Yesus adalah mengajar dalam setiap pelayanannya. Hal ini tampak dalam semua jenis pelayanan yang dilakukan Yesus, mengajar merupakan pelayanan yang paling banyak dilakukan-Nya (Tafonao, 2019: 22). Menurut Robert R. Boehlke, salah satu unsur yang sangat penting dalam pelayanan Yesus adalah kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya di berbagai tempat. Kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuk muncul sebanyak sembilan kali dalam Injil Matius sebagai gambaran aktivitas Yesus, lima belas kali dalam Injil Markus dan Lukas,

serta delapan kali dalam Injil Yohanes. Frekuensi penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mengajar merupakan bagian yang sangat menonjol dalam pelayanan Yesus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Yesus melaksanakan karya pelayanan-Nya di mana saja (Boehlke, 1994: 60). Yesus dalam injil ditampilkan sebagai guru yang berbeda dengan para nabi pada zaman-Nya. Ia mengajar dengan penuh wibawa, dekat dengan orang kecil, dan selalu menggunakan perumpamaan dan pengalaman sehari-hari sebagai media pembelajaran. Kehadiran Yesus selalu konkret dengan kehidupan nyata umat pada zaman-Nya. Lebih dari itu, pengajaran Yesus bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan meneguhkan hati dan mengubah hidup pendengar. Dengan kata lain, Yesus Adalah guru yang transformatif.

Salah satu teks injil yang menampilkan Yesus sebagai guru adalah Lukas 5:1-11. Perikop ini mengisahkan Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama. Teks ini menceritakan Yesus yang sedang mengajar di tepi Danau Genesaret. Oleh karena banyaknya orang yang hadir di tempat itu, maka Yesus meminta perahu Simon sebagai media untuk mengajar. Tindakan Yesus ini mengajarkan bagaimana bertindak dengan kreatif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai ruang belajar. Salah satu kunci kesuksesan Tuhan Yesus dalam mengajar adalah Dia tahu menggunakan pola yang ada (Boehlke, 1994: 23). Setelah selesai mengajar, Yesus meminta Simon untuk mengayuh perahunya lebih ke tengah danau untuk menebarkan jala. Meskipun penuh keraguan tetapi Simon memilih untuk taat dengan perintah Yesus. Keajaiban pun terjadi, mereka menangkap begitu banyak ikan hingga jala hampir koyak. Peristiwa ini menimbulkan kekaguman dan Yesus memanggil Simon dan saudaranya untuk mengikuti dia.

Dalam perikop ini juga terkandung banyak nilai pendidikan. *Pertama*, Yesus tampil sebagai guru yang kontekstual. Ia masuk dalam dunia nyata para murid, yaitu dunia nelayan dan menjadikan pengalaman mereka sebagai sarana pengajaran. Menurut Roberr Boehlke, strategi pengajaran Yesus mencakup penggunaan pidato atau ceramah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada para murid-Nya. Selain itu, Yesus

juga memakai dialog serta ungkapan-ungkapan simbolis dalam proses pengajaran-Nya. Dengan cara tersebut, Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menginspirasi serta membangun interaksi yang mendalam dengan para pendengarnya (Sulang, 2025: 35). Guru inovatif masa kini dituntut untuk melakukan hal seperti Yesus yaitu menghadirkan pengajaran yang dekat dengan kehidupan murid sehingga pembelajaran tidak terkesan abstrak melainkan relevan.

Kedua, Yesus adalah guru yang inspiratif. Perintah-Nya kepada Petrus untuk menebarkan jala setelah semalam gagal menangkap ikan adalah ajakan yang melampaui logika manusia. Pengalaman ini membangkitkan keyakinan dan semangat baru bagi para murid. Guru inspiratif merupakan pendidik yang memiliki sikap terbuka serta mampu memperluas wawasan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi siswanya (Yonny, 2011: 10). Guru yang inovatif adalah guru yang mampu menginspirasi peserta didik untuk berani mencoba hal-hal baru, bahkan di tengah kegagalan sekalipun.

Ketiga, Yesus adalah guru transformatif. Yesus tidak berhenti hanya pada pengalaman tangkap ikan yang melimpah saja, tetapi menghantar para murid kepada panggilan yang lebih tinggi; dari penjala ikan menjadi penjala manusia. Guru sejati tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menemukan panggilan hidup dan arah panggilan mereka.

Keempat, Yesus adalah guru yang relasional. Ia membangun kepercayaan dengan Simon, sehingga meskipun perintah-Nya terlihat mustahil, Simon tetap melakukannya. Hal ini menekankan bahwa pendidik yang baik adalah guru yang mampu membangun relasi harmonis dengan peserta didik, sehingga hubungan tidak hanya sebatas transformasi secara kognitif, tetapi juga sampai pada level hati dan kepercayaan.

Komponen-komponen tersebut sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Guru inovatif harus mampu menghadirkan model pembelajaran yang kontekstual, inspiratif, transformatif dan relasional. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, melainkan juga mencakup tugas membimbing dan menjadi

teladan hidup bagi siswanya. Sikap seorang guru profesional tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuannya dalam mengajar secara efektif, tetapi juga melalui perannya sebagai motivator yang mampu mendorong peserta didik untuk meraih prestasi (Ochtavia, 2021: 8). Sosok guru yang inovatif juga harus pandai dalam menggunakan media-media teknologi sebagai sarana pembelajaran seperti Yesus yang menggunakan perahu Simon untuk mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan Skripsi ini diberi judul **“Membaca Metode Mengajar Guru di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere dalam Perspektif Lukas, 5: 1-11 dan Relevansinya Bagi Pembentukan Guru yang Inovatif”**, menjadi penting untuk dikaji oleh peneliti. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman teologis mengenai figur Yesus sebagai guru dalam injil Lukas 5: 1-5 dan mengkaji relevansi nilai-nilai religius bagi dunia pendidikan kontemporer. Khususnya dalam membentuk guru yang inovatif. Melalui penulisan skripsi ini, diharapkan juga muncul paradigma baru yang memadukan refleksi biblis dengan praktik pendidikan modern, sehingga guru-guru masa kini dapat terinspirasi menghadirkan pendidikan yang tidak hanya membagikan ilmu pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan karakter, dan panggilan hidup peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah utama yang hendak diteliti adalah bagaimana membaca metode mengajar guru di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere berdasarkan perspektif Lukas 5:1-11 dan apa relevansinya bagi pembentukan guru yang inovatif. Dari rumusan utama ini, muncul pula masalah turunannya yaitu:

- 1) Bagaimana metode mengajar para guru di SMP Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere?
- 2) Bagaimana model mengajar Yesus dalam Lukas 5:1-11?

- 3) Bagaimana relevansi model Yesus sebagai Guru dalam Lukas 5:1-11 bagi pembentukan guru yang inovatif di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini adalah untuk mengkaji lebih jauh tentang model guru yang inovatif dilihat dari figur Yesus sebagai Guru Agung, dengan menggali inspirasi dari Lukas 5:1-11. Tujuan ini akan dicapai melalui beberapa tahapan atau langkah kerja sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan model mengajar para guru di SMP Seminari Bunda Segala Bangsa Maumere.
- 2) Mendeskripsikan model Yesus sebagai Guru dalam Lukas 5:1-11.
- 3) Menjelaskan relevansi Yesus sebagai Guru dalam Lukas 5:1-15 bagi pembentukan guru yang inovatif di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penulisan Skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi para pembaca tentang model keguruan Yesus sebagaimana digambarkan dalam Lukas 5:1-11. Tulisan ini juga dapat memberikan kajian literatur bagi pembaca bagaimana menghubungkan Kitab Suci dengan dunia Pendidikan modern, terutama dalam membentuk paradigma guru yang inovatif. Penelitian ini pun membuka ruang dialog antara pendekatan biblis dan teori pendidikan kontemporer, sehingga menghasilkan sintesis yang memperkuat fondasi keilmuan pendidikan Katolik.